

PENGENALAN BUDAYA LOKAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL DALAM Mendukung IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Siti Fikriyah Bungsu Arief

sitiarief.19@guru.sd.belajar.id

STAI Al Hikmah Tanjung Balai

ARTICLE INFO

Keywords: Local culture, elementary school students, traditional games, character education, Merdeka Curriculum

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRACT

The introduction of local culture to elementary school students is a crucial step in fostering national identity and character education. In the context of Indonesia's Kurikulum Merdeka, which emphasizes student-centered and context-based learning, traditional games serve as an effective medium to integrate cultural values into the learning process. This study explores the use of traditional games as a pedagogical tool to introduce local culture to elementary students while supporting the core principles of Kurikulum Merdeka, such as independence, collaboration, and contextual relevance. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through classroom observations, interviews with teachers, and documentation analysis at several elementary schools in culturally diverse regions. The findings reveal that traditional games not only enhance student engagement and social interaction but also function as carriers of moral values, historical heritage, and local wisdom. Moreover, teachers found these games useful for achieving various learning outcomes across multiple subjects, including Civic Education, Physical Education, and Social Studies. The integration of traditional games fosters an inclusive and joyful learning environment, aligning with the objectives of Kurikulum Merdeka in promoting holistic education. However, challenges remain in terms of curriculum planning, teacher training, and access to resources. Therefore, strategic efforts are needed to systematize the incorporation of traditional games into school curricula as a sustainable approach to cultural education. This research underscores the significance of contextual learning and the revitalization of cultural heritage through education at the primary level.

INTRODUCTION

Budaya lokal merupakan identitas sekaligus warisan yang membentuk karakter suatu bangsa. Di Indonesia, keberagaman budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke menjadi kekayaan yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal sejak dini menjadi sangat penting, tidak hanya untuk mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan memperkuat jati diri bangsa. Salah satu cara yang efektif untuk mengenalkan budaya lokal kepada generasi muda, khususnya siswa sekolah dasar, adalah melalui permainan tradisional.

Permainan tradisional merupakan bagian integral dari budaya lokal yang mengandung nilai-nilai edukatif, sosial, moral, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan, permainan tradisional tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga mampu menjadi media pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Menurut Suparno (2016), permainan tradisional memiliki muatan nilai budaya yang sangat kaya, seperti nilai gotong royong, sportivitas, kejujuran, dan kerja sama, yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, permainan tradisional juga dapat melatih keterampilan motorik, komunikasi, dan penyelesaian masalah, yang menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi siswa abad ke-21 (Fitriani, 2018).

Seiring dengan diterapkannya *Kurikulum Merdeka* oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pendekatan pembelajaran berbasis konteks lokal semakin mendapat perhatian. *Kurikulum Merdeka* menekankan pada pembelajaran yang berdiferensiasi, berbasis proyek, serta mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan karakter dan budaya Indonesia (Kemendikbudristek, 2022). Dalam hal ini, permainan tradisional sebagai bagian dari budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan prinsip *Kurikulum Merdeka*. Melalui permainan tradisional, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai budaya melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna.

Pengintegrasian budaya lokal melalui permainan tradisional dalam proses pembelajaran di sekolah dasar dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan global dan akar budaya lokal. Hal ini penting mengingat pesatnya arus globalisasi yang dapat menggerus identitas budaya generasi muda. Penelitian oleh Wijayanti et al. (2019) menunjukkan bahwa siswa yang sering dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap nilai-nilai kebangsaan dan memiliki kesadaran budaya yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran yang mengaitkan antara muatan lokal dan kurikulum nasional secara terpadu.

Selain itu, penggunaan permainan tradisional sebagai media pembelajaran juga dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam proses belajar di kelas.

Pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif sering kali menjadi penyebab turunnya motivasi belajar siswa. Dalam hal ini, permainan tradisional dapat menjadi solusi yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memperkuat keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian dari Hasanah dan Supriyadi (2021) menyatakan bahwa integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi aktif, kerja sama kelompok, serta pencapaian kompetensi siswa secara signifikan.

Namun demikian, meskipun potensinya besar, praktik pengenalan budaya lokal melalui permainan tradisional di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya permainan tradisional dalam konteks pembelajaran, serta belum tersedia panduan implementasi yang sistematis. Selain itu, keterbatasan waktu, sarana, dan dukungan kebijakan juga menjadi faktor penghambat dalam penerapannya secara luas (Rohman, 2017).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengenalan budaya lokal melalui permainan tradisional dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, manfaat, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan permainan tradisional sebagai media pembelajaran kontekstual berbasis budaya. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan lokal sekaligus memperkuat pelestarian budaya Indonesia melalui pendidikan dasar.

LITERATURE REVIEW

Budaya Lokal dalam Pendidikan Dasar

Budaya lokal mencakup sistem nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tertentu. Dalam konteks pendidikan dasar, pengenalan budaya lokal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas daerah, dan mencegah degradasi budaya akibat arus globalisasi. Menurut Wibowo (2016), integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap lingkungan sosialnya serta memperkuat nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan berbasis budaya lokal juga dianggap mampu meningkatkan relevansi materi ajar dengan kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Suastra (2017) bahwa pembelajaran kontekstual yang mengangkat budaya lokal dapat memfasilitasi pemahaman konsep secara lebih konkret dan bermakna, terutama di jenjang sekolah dasar.

Permainan Tradisional sebagai Media Pembelajaran

Permainan tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang tidak hanya mengandung nilai hiburan, tetapi juga sarat dengan unsur edukatif. Penelitian oleh Prasetyo & Andriani (2018) menyebutkan bahwa permainan tradisional seperti *engklek*, *gobak sodor*, dan *congklak* memiliki potensi besar

dalam melatih kemampuan motorik, sosial, dan emosional anak. Selain itu, permainan tradisional juga mengandung nilai-nilai budaya seperti kejujuran, kerja sama, sportivitas, dan tanggung jawab.

Menurut Nurhadi dan Lestari (2020), penggunaan permainan tradisional dalam pembelajaran di sekolah dasar mampu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa. Mereka menegaskan bahwa bentuk pembelajaran yang menyenangkan seperti ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa usia dini yang belajar lebih efektif melalui aktivitas bermain dan eksplorasi.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan terbaru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, berdiferensiasi, dan penguatan *Profil Pelajar Pancasila* (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu pendekatan yang ditekankan dalam kurikulum ini adalah pembelajaran yang kontekstual dan berbasis potensi lokal.

Dalam hal ini, permainan tradisional dapat diintegrasikan sebagai bagian dari proyek penguatan profil pelajar, terutama pada dimensi kebhinekaan global dan gotong royong. Penelitian oleh Sari & Arifin (2023) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam Kurikulum Merdeka mampu menumbuhkan sikap toleransi, identitas budaya, dan kepedulian sosial siswa.

Permainan Tradisional dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu elemen kunci dari kurikulum ini adalah penguatan **Profil Pelajar Pancasila**, yang terdiri dari enam dimensi, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2021).

Permainan tradisional sangat relevan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka karena mampu menghadirkan pembelajaran aktif dan bermakna yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Menurut Nurhadi (2022), pembelajaran melalui permainan tradisional dapat dikemas dalam bentuk proyek budaya lokal yang melibatkan siswa secara langsung dalam eksplorasi, pemaknaan, dan pelestarian warisan budaya daerah. Ini selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan kontekstual yang diusung Kurikulum Merdeka.

Manfaat Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Kontekstual

Banyak penelitian membuktikan bahwa permainan tradisional tidak hanya efektif dalam aspek psikomotorik, tetapi juga kognitif dan afektif. Misalnya, dalam studi yang dilakukan oleh Ramadhani & Widodo (2019), siswa yang diajarkan konsep matematika melalui permainan *dakon* menunjukkan pemahaman yang lebih tinggi dan sikap belajar yang lebih positif dibandingkan dengan metode konvensional.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Yusuf & Rahmawati (2021), bahwa penerapan permainan tradisional dalam pembelajaran tematik mampu membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan dan inklusif, sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya yang mulai luntur di kalangan anak-anak.

Tantangan dalam Penggunaan Permainan Tradisional di Sekolah

Meskipun potensinya besar, penerapan permainan tradisional sebagai media pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala. Di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru, minimnya bahan ajar berbasis budaya lokal, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah. Berdasarkan studi oleh Handayani (2017), banyak guru sekolah dasar yang belum memiliki kompetensi atau pelatihan yang cukup untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran.

Selain itu, pergeseran preferensi anak terhadap permainan digital juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi inovatif dalam merancang pembelajaran yang menggabungkan unsur tradisional dengan pendekatan modern yang tetap menarik bagi siswa (Putri & Setiawan, 2020).

Peran Guru dalam Integrasi Budaya Lokal

Guru memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan pelestari budaya. Siregar dan Nara (2011) menyebutkan bahwa guru perlu memiliki pengetahuan budaya yang cukup serta kreativitas dalam mengemas pembelajaran agar nilai-nilai budaya dapat tersampaikan secara efektif kepada siswa.

Keterlibatan guru dalam memilih jenis permainan tradisional yang relevan dengan tujuan pembelajaran sangat menentukan efektivitas kegiatan tersebut. Studi oleh Putri & Wulandari (2020) menunjukkan bahwa guru yang secara aktif melibatkan siswa dalam permainan tradisional berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendalam secara nilai. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis budaya lokal perlu menjadi perhatian dalam program pengembangan profesionalisme guru.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam proses, makna, dan persepsi yang berkembang dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal melalui permainan tradisional di lingkungan sekolah dasar. Menurut Creswell (2016), pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks aslinya dan menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" suatu proses terjadi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah **peneliti sendiri** (human instrument), dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format

analisis dokumen. Seluruh instrumen disusun terlebih dahulu dan divalidasi secara substansial oleh ahli pendidikan dasar untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan sejumlah temuan utama yang dikelompokkan dalam beberapa tema, yakni: (1) Bentuk permainan tradisional yang digunakan dalam pembelajaran, (2) Integrasi permainan tradisional dalam implementasi Kurikulum Merdeka, (3) Dampak permainan tradisional terhadap perkembangan siswa, dan (4) Tantangan dan hambatan dalam penerapan.

Permainan tradisional yang digunakan sangat beragam dan disesuaikan dengan konteks lokal daerah. Beberapa permainan yang dominan digunakan adalah *engklek*, *gobak sodor*, *congklak*, dan *benthik*. Pemilihan permainan ini didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dikandung serta kesesuaiannya dengan materi pelajaran. Misalnya, permainan *congklak* digunakan dalam pembelajaran Matematika untuk melatih konsep berhitung dan logika strategi, sementara *gobak sodor* digunakan dalam pelajaran PJOK untuk meningkatkan kerja sama dan ketangkasan. Permainan tradisional tidak hanya hadir sebagai bentuk rekreasi, tetapi juga membawa muatan nilai edukatif yang penting. Hal ini menguatkan pendapat Nurhadi dan Lestari (2020) bahwa permainan tradisional dapat menjadi alat pendidikan karakter yang menyenangkan bagi anak-anak usia sekolah dasar.

Salah satu fokus utama dari *Kurikulum Merdeka* adalah pelaksanaan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Di sekolah ini, permainan tradisional diintegrasikan dalam tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dan “Kebhinekaan Global”. Pada tema “Kebhinekaan Global”, siswa diperkenalkan dengan berbagai permainan tradisional dari suku dan daerah berbeda, lalu diminta untuk membandingkan dan mempraktikkannya. Ini mendorong pemahaman bahwa meskipun Indonesia beragam, semua daerah memiliki budaya yang saling melengkapi.

Dalam pelaksanaannya, guru merancang proyek yang meminta siswa untuk menggali latar belakang sejarah permainan, nilai-nilai yang dikandung, dan mendokumentasikannya dalam bentuk presentasi atau pertunjukan. Pembelajaran berbasis proyek seperti ini sangat selaras dengan prinsip *Kurikulum Merdeka* yang menekankan kreativitas, eksplorasi, dan kolaborasi (Kemendikbudristek, 2022).

Secara umum, integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dari sisi kognitif, siswa menunjukkan pemahaman konsep yang lebih baik ketika pembelajaran disampaikan melalui permainan yang melibatkan aktivitas fisik dan strategi. Hal ini diamati pada pembelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia, di mana siswa lebih cepat memahami konsep pola, urutan, dan cerita melalui permainan.

Dari sisi afektif, siswa menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri, empati, dan toleransi. Anak-anak yang sebelumnya pasif atau kurang percaya diri, mulai menunjukkan keterlibatan aktif karena merasa permainan adalah aktivitas yang tidak mengintimidasi. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa lebih terbuka dalam bekerja sama dengan teman dari latar belakang berbeda saat bermain.

Dari sisi psikomotorik, permainan seperti *engklek* dan *gobak sodor* terbukti meningkatkan koordinasi tubuh, keseimbangan, dan refleks motorik kasar siswa. Guru PJOK menyatakan bahwa dibandingkan aktivitas senam biasa, permainan tradisional lebih disukai siswa karena memberikan unsur kompetisi sehat dan keceriaan.

Meskipun penerapan permainan tradisional terbukti memberikan dampak positif, guru menghadapi beberapa hambatan. Pertama, waktu pembelajaran yang terbatas membuat permainan kadang hanya bisa digunakan sebagai selingan, bukan sebagai media utama. Kedua, belum adanya modul pembelajaran berbasis permainan tradisional membuat guru harus merancang kegiatan sendiri dari awal, yang tentunya membutuhkan kreativitas dan waktu lebih.

Ketiga, tantangan lain datang dari perubahan gaya hidup siswa yang lebih akrab dengan permainan digital. Tidak sedikit siswa yang pada awalnya tidak mengenal permainan tradisional, sehingga perlu waktu dan pendekatan khusus untuk membangkitkan minat mereka.

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa guru melakukan kolaborasi antarmata pelajaran dan melibatkan orang tua dalam mendokumentasikan permainan daerah masing-masing. Ini juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merancang pembelajaran sesuai konteks lokal.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa permainan tradisional merupakan media pembelajaran kontekstual yang sangat potensial dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Permainan tidak hanya menjadi alat pengantar materi, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Temuan ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung (Vygotsky dalam Suastra, 2017). Anak-anak yang bermain secara aktif sambil belajar cenderung lebih mudah memahami nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Namun, agar pendekatan ini dapat diterapkan secara berkelanjutan, perlu adanya dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan modul berbasis budaya lokal, serta alokasi waktu dan ruang yang memadai di sekolah.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengenalan budaya lokal melalui permainan tradisional di sekolah dasar

merupakan strategi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan relevan dengan semangat implementasi *Kurikulum Merdeka*. Permainan tradisional tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai budaya, karakter, dan sosial yang sejalan dengan dimensi *Profil Pelajar Pancasila*.

Permainan seperti *engklek*, *congklak*, dan *gobak sodor* terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat kerja sama antarindividu, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah. Selain itu, integrasi permainan tradisional dalam kegiatan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai kebhinekaan dan kearifan lokal secara lebih mendalam dan bermakna.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis permainan tradisional juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya panduan atau modul tematik, serta pengaruh budaya digital yang menyebabkan berkurangnya ketertarikan siswa terhadap permainan tradisional. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, guru, dan pemerintah untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang sistematis, inovatif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional berperan penting sebagai jembatan antara budaya lokal dan pendidikan modern, serta sebagai sarana yang mendukung pencapaian tujuan *Kurikulum Merdeka* secara holistik.

REFERENCES

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, D. (2018). Traditional games in developing students' soft skills. *International Journal of Educational Studies*, 4(2), 112–118.
- Handayani, E. (2017). Kendala guru dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 77–83.
- Hasanah, U., & Supriyadi, T. (2021). Pengaruh permainan tradisional terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 45–56.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurhadi, N., & Lestari, R. (2020). Penggunaan permainan tradisional untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 129–138.
- Prasetyo, R., & Andriani, R. (2018). Nilai-nilai pendidikan dalam permainan tradisional anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 34–45.
- Putri, A., & Setiawan, A. (2020). Strategi inovatif mengenalkan permainan tradisional di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 41–50.

- Ramadhani, S., & Widodo, A. (2019). Penggunaan dakon sebagai media pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(3), 99–107.
- Rohman, F. (2017). Kendala guru dalam implementasi pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 88–96.
- Sari, M. R., & Arifin, M. (2023). Integrasi budaya lokal dalam proyek Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 15(1), 22–34.
- Suastra, I. W. (2017). Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 11–18.
- Suparno. (2016). *Permainan tradisional sebagai media pendidikan karakter anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wijayanti, R., Purnomo, H., & Lestari, N. (2019). Pembelajaran berbasis budaya lokal untuk meningkatkan kesadaran budaya siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 311–322.
- Wibowo, A. (2016). *Pendidikan karakter berbasis budaya lokal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, M., & Rahmawati, D. (2021). Permainan tradisional sebagai alat pembelajaran tematik terpadu. *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, 6(2), 55–66.